



Pengaruh *Self-Compassion* Terhadap *Psychological Well-Being* Remaja Panti di Panti Asuhan Roisussobur Sidoarjo

M. Fakhry Asa Fazary^{1*}, Erny Fitroh Nabila Muwafiqi²

¹Universitas Negeri Jember

Email: fakhryasafazary@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: naaaaaabiila@gmail.com

**Corresponding Author:*

fakhryasafazary@gmail.com

Abstrak

Pencapaian kesejahteraan psikologis selalu diupayakan untuk mencapai kesejahteraan psikologis karena merupakan bagian dari tujuan hidup setiap manusia. Begitu pula yang terjadi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Namun terkadang dalam mencapainya harus menghadapi tantangan tersendiri. *Self-compassion* dan *ridho* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh *self-compassion* dan *ridho* terhadap kesejahteraan psikologis anak yatim piatu di panti asuhan Roisussobur Sidoarjo. Pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan teknik purposive sampling dengan jumlah populasi 43 orang yang tinggal di panti asuhan, dan sampelnya adalah 32 anak yatim, piatu atau yatim piatu. Pengambilan data menggunakan kuesioner (angket) yang dibuat melalui google form dengan tiga skala yaitu *self-compassion* yang mengacu pada teori Neff (2003), *ridho* mengadaptasi dari Rusdi (2017), kesejahteraan psikologis mengadaptasi dari Ryff (1989). Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh *self-compassion* dan *ridho* terhadap kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan sebesar 32,7%. Artinya, semakin tinggi *self-compassion* dan *ridho* yang dimiliki remaja panti asuhan, semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis di panti asuhan. Namun, kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan lebih dipengaruhi oleh *ridho*.

Kata Kunci: *Self-compassion*; *ridho*; *psychological well-being*

Abstract

The achievement of psychological well-being is always sought to achieve psychological well-being because it is part of every human being's life goal. The same goes for teenagers living in orphanages. But sometimes in achieving it must face its own challenges. Self-compassion and ridho are one of the factors that affect psychological well-being. The purpose of this study was to examine the effect of self-compassion and ridho on the psychological well-being of orphanages at the Roisussobur Sidoarjo orphanage. Sampling used non-probability sampling with a purposive sampling technique with a total population of 43 people living in the orphanage, and the sample was 32 orphans, orphans or orphans. Retrieval of data using a questionnaire (questionnaire) made via google form with three scales, namely self-compassion which refers to Neff's theory (2003), ridho adapting from Rusdi (2017), psychological well-being adapting from Ryff (1989). The results of the study showed that there was an effect of self-compassion and ridho on the psychological well-being of orphanage youth by 32.7%, which means that the more self-compassion and ridho possessed by orphanage adolescents, the more psychological well-being there is in the orphanage. However, psychological well-being in adolescents at the orphanage is more influenced by ridho.

Keywords: *Self-compassion*; *ridho*; *psychological well-being*

PENDAHULUAN (BOLD TNR 12)

Berdasarkan data kementerian sosial, anak yatim piatu di Indonesia sebanyak 4.023.622 anak dengan klasifikasi 45.000 dibawah asuhan Lembaga kesejahteraan sosial dan 3.978.622 dibawah asuhan keluarga tidak mampu (Fahham, 2022). Sebagai yatim, piatu, atau yatim-piatu pada masa remaja, mereka dituntut untuk mengatasi sendiri ketidakhadiran sosok orangtua. Tahap perkembangan jiwa yang mereka alami adalah *storm and stress*, yaitu masa remaja penuh dengan masalah, tuntutan, dan tekanan dalam kehidupan sehingga menghasilkan dampak negatif baginya (Mazaya, 2011). Kehilangan figur orangtua memiliki dampak emosional seperti muncul perilaku negatif misal minum-minuman keras, sering berkelahi dengan temannya. Masi berpendapat bahwa dampak psikologis seperti meratapi atas meninggalnya orangtua, kehilangan kasih sayang, takut akan masa depan, merasa bersalah karena sebab kematian dari dirinya, belum sempat meminta maaf pada orangtua. Selain dampak emosional dan dampak psikologis ada dampak sosial yang terjadi pada remaja yang kehilangan figur orangtua, seperti cenderung menarik diri, mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungannya serta tidak mudah bergaul. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dari Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Timur bahwa tahun 2017 terdapat 127.567 anak yang terlantar di Jawa Timur. Jumlah ini diperkirakan akan dapat meningkat seiring terjadinya perubahan sosial secara terus-menerus pada masa sekarang (Putra, 2020). Anak yatim, piatu, atau yatim-piatu membutuhkan sosok lain yang bisa menggantikan peran orangtua. Salah satu kondisi tersebut yang membuat mereka berada pada Lembaga panti asuhan. Dengan menampung mereka dalam Lembaga panti asuhan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan keterampilan-keterampilan seperti yang diberikan oleh orangtua dalam keluarga. Penjelasan Departemen Sosial Republik Indonesia bahwa panti asuhan merupakan suatu Lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dan yatim-piatu dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai dalam perkembangan kepribadiannya sesuai yang diharapkan sebagai bagian generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif didalam bidang pembangunan nasional (Aman, 2021).

Ketika anak yatim, piatu, atau yatim-piatu telah tinggal di panti asuhan dituntut untuk dapat berinteraksi dan membaur dengan orang-orang yang berada dalam satu atap tersebut. Bisa atau tidak melakukan penyesuaian tersebut tergantung pada individu yang menjalani sendiri. Mereka harus berpikir positif bahwa dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengaplikasian ilmu yang diberikan oleh pengasuh panti asuhan. Dengan adanya hal tersebut, masyarakat menganggap belum tentu mereka dapat menimbang baik buruk dari ilmu yang diberikan oleh pengasuh panti asuhan, sehingga anak yatim, piatu, yatim-piatu tidak berani menjalankan kehidupan sosialnya dan cenderung menutup diri karena adanya keraguan yang diberikan masyarakat atas perilaku yang dilakukan. Adanya penilaian masyarakat dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan (Wahyuningrum et al., 2014) bahwa semua fokus panti asuhan hampir lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan sehari-hari. Dari sisi kebutuhan emosional (kedekatan dan perhatian) dan pertumbuhan kurang

dipertimbangkan (Vizza & Ningsih, 2019). Peran panti asuhan yang tidak berjalan dengan semestinya, tidak bisa menggantikan figur orangtua yang telah tiada. Hal tersebut membuat anak yatim, piatu, atau yatim-piatu mulai menunjukkan sikap kurang menerima diri, kurang menghargai diri, dan menyalahkan dirinya atas sesuatu yang tidak dimiliki, atau ketidaksempurnaan diri yang membuatnya tidak nyaman dengan hidupnya, maka hal tersebut dapat menghambat perkembangan kognitif sosialnya. Berdasarkan pendapat Hurlock, gejala jiwa remaja yatim, piatu, atau yatim-piatu dengan kondisi demikian akan mengalami krisis yang lebih kompleks dibanding dengan remaja normal pada umumnya (Vizza & Ningsih, 2019). Namun, sikap-sikap tersebut tidak akan muncul dalam diri apabila mereka memiliki *self-compassion* yang baik (Yossy et al., 2019). Hal tersebut ditunjukkan oleh sebuah penelitian.

Banyak penelitian *self-compassion* yang menunjukkan nilai positif pada variabel lain, misal terhadap kebersyukuran, dukungan sosial, resiliensi. *Self-Compassion* dan kebersyukuran secara bersama dapat memprediksi dengan signifikan kesejahteraan psikologi pada *caregiver skizofrenia* (Sari et al., 2020). Tinggi rendahnya *self-compassion* yang dimiliki seseorang mempengaruhi efikasi diri mahasiswa penghafal al-Qur'an (Mega et al., 2020). Terdapat hubungan positif *self-compassion* dengan resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Semakin tinggi *self-compassion* maka semakin tinggi resiliensi mahasiswa, begitu juga sebaliknya. (Hatari & Setyawan, 2020). Selain penelitian *self-compassion*, terdapat penelitian terkait ridha yang menunjukkan bahwa ridha mempunyai hubungan positif dengan citra tubuh remaja dengan artian semakin tinggi ridha maka semakin positif citra tubuh pada remaja (Insania & 2019, 2018). Namun, ridha juga bisa menduduki kategori jika dikaitkan dengan syukur, coping stress, dan tingkat *burnout* (Rakhmi Mashita, 2021). Sedangkan terdapat juga penelitian terkait *psychological well-being* yang menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara *psychological well-being* dan kepuasan kerja pada karyawan di kantor X (Joy, Tasema, 2022). Pentingnya *trait mindfulness* yang memiliki peran signifikan terhadap *psychological well-being* (Erpiana & Fourianalistyawati, 2018).

Penelitian terkait *self-compassion* dan ridha dengan *psychological well-being* pada remaja panti, saat ini masih belum ada yang meneliti ketiga variabel secara bersamaan. Sehingga perlu diketahui *self-compassion* dengan *psychological well-being* pada remaja panti, dan ridha dengan *psychological well-being* pada remaja panti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self-compassion* dan ridha terhadap *psychological well-being* remaja panti di Panti Asuhan Roisussobur Sidoarjo. Adapun hipotesis yang dibuat oleh penulis adalah terdapat pengaruh *self-compassion* dan ridha terhadap *psychological well-being* remaja panti di Panti Asuhan Roisussobur Sidoarjo.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang ada. Pengambilan data menggunakan angket (kuesioner) yang dibuat melalui *google form* kemudian disebar melalui *whatsapp* kepada responden penelitian yang sesuai dengan kriteria penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu *self-*

compassion dan *ridho* sebagai variabel independent dan *psychological well-being* sebagai variabel dependen.

Skala *self-compassion* yang disusun oleh peneliti dengan mengacu teori dari Neff (2003) sebanyak 20 item. Skala *ridho* mengadaptasi dari Rusdi (2017) sebanyak 24 item. Skala *psychological well-being* mengadaptasi dari Ryff (1989) sebanyak 22 item. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan uji hipotesis dengan metode analisis regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji statistik menggambarkan mean, standar deviasi, dan hubungan antar variabel. dari uji tersebut, didapatkan hasil mean jawaban dari responden, yaitu variabel *self-compassion* sebesar $M = 53.96$; $SD = 3.889$; variabel *ridho* $M = 75.52$; $SD = 8.898$; variabel *psychological well-being* $M = 68.00$; $SD = 8.480$. Dari hasil tersebut, didapatkan bahwa masing-masing variabel memiliki mean diatas nilai tengah yang didapat dari rentang nilai jawaban. Artinya nilai rata-rata dari masing-masing variabel, tinggi.

Tabel 1. Mean dan Standar Deviasi antar Variabel

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	S
SC	25	43	62	53.96	3.889
Ridho	25	57	92	75.52	8.898
PWB	25	49	87	68.00	8.480
Valid N (listwise)	25				

Tabel 2. Estimated Model for psychological well-being

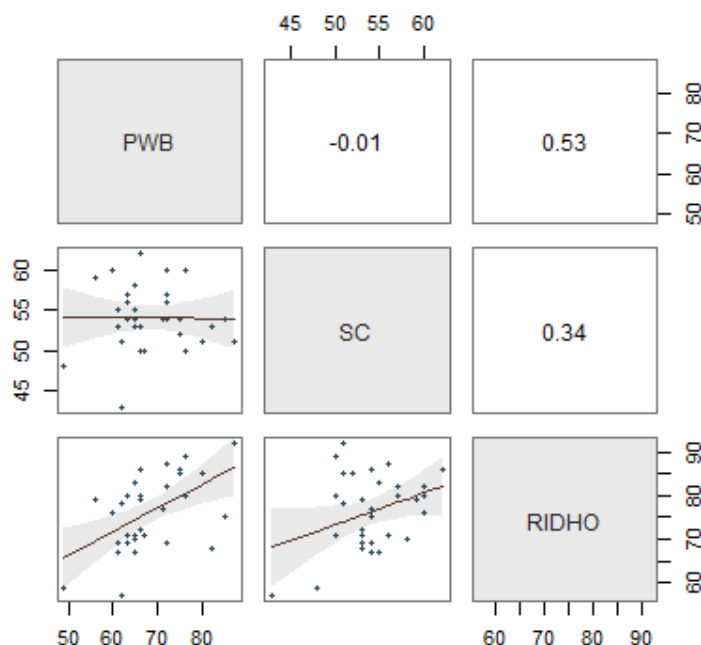
	Estimate	Std Err	t-value	p-value	Lower 95%	Upper 95%
Intercept	47.625	18.389	2.590	0.015	10.015	85.235
Self-Compassion	-0.457	0.343	-1.333	0.193	-1.158	0.244
Ridho	0.595	0.159	3.749	0.001	0.270	0.919

R-squared	Adjusted R-squared	PRESS R-squared
0.327	0.280	0.192

Null hypothesis of all 0 population slope coefficients :		
F-statistics: 7.031	df: 2 and 29	p-value: 0.003

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, analisis pada variabel *psychological well-being* sebesar 47,625, variabel *self-compassion* sebesar -0,457, dan variabel ridho sebesar 0,595. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui juga hasil F (7,031), p (0,003) dengan R^2 (0,327) menunjukkan bahwa model regresi dapat dijelaskan dengan baik. Artinya bahwa terdapat pengaruh yang diberikan oleh *self-compassion* dan ridho terhadap *psychological well-being* sebesar 32.7% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain sebesar 67.3%. Namun *psychological well-being* lebih banyak dipengaruhi oleh ridho yang didapat dari hasil uji korelasi yang telah dilakukan. Berikut data hasil uji korelasi antara variabel *self-compassion*, ridho, dan *psychological well-being*, sebagai berikut:

Gambar 1. Korelasi Antar Variabel



Berdasarkan hasil uji korelasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa korelasi antar variabel *self-compassion* dan ridho sebesar 0,34 dan bersifat positif, yang artinya bahwa kedua variabel tersebut memiliki pengaruh yang arahnya positif. Variabel *self-compassion* dan *psychological well-being* sebesar -0,01 dan bersifat negatif, yang artinya kedua variabel memiliki pengaruh yang arahnya negatif. Sedangkan ridho dan *psychological well-being* sebesar 0.53 dan bersifat positif, yang artinya korelasi dari kedua variabel bersifat positif. Sehingga dapat diketahui bahwa *psychological well-being* remaja panti lebih banyak dipengaruhi oleh ridho daripada *self-compassion*.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa tingkat *self-compassion* yang dimiliki remaja panti dengan tingkatan tinggi sebanyak tiga orang, dengan tingkat rendah sebanyak 22 orang, dan tidak ada yang menduduki tingkatan sedang. Remaja panti memiliki ridho dengan tingkatan tinggi sebanyak lima orang, tingkatan sedang menduduki remaja panti terbanyak dengan jumlah 18 orang, tingkatan rendah sebanyak dua orang. Remaja panti memiliki *psychological well-being* dengan tingkatan tinggi sebanyak tiga orang, tingkatan sedang sebanyak 21 orang, dan tingkat rendah hanya satu orang. Hipotesis yang terdapat dalam penelitian

ini juga diterima, artinya terdapat pengaruh yang diberikan oleh *self-compassion* dan ridho terhadap *psychological well-being* sebesar 32.7%.

Seseorang yang memiliki *psychological well-being* memiliki berbagai aspek yang berkaitan dengan ridho. *Psychological well-being* mencakup aspek penerimaan diri serta memiliki tujuan hidup (Ahim Sulthan Nuruddaroini et al., n.d.). Sedangkan ridho terdapat aspek vertikal dan horizontal. Aspek vertikal kaitannya dengan ketuhanan sehingga seseorang merasa cukup atas pemberian tuhan serta memiliki tujuan hidup untuk mendapat ridho Allah. Pada tingkatan ini, manusia dapat menerima keadaan dirinya atas apapun kehendak tuhannya karena orientasi hidupnya hanya untuk mencari keridhoan tuhan. Sedangkan aspek horizontal, seseorang memiliki sikap memaafkan kesalahan serta merelakan perbuatan orang lain padanya. Hal ini erat kaitannya dengan aspek pertumbuhan pribadi dalam *psychological well-being*. (Abdurrohman et al., n.d.)

Dengan demikian, timbullah persoalan dengan adanya konsep *psychological well-being* yang dimulai sejak tahun 2006 pada *International School Psychology Association* (ISPA), dengan membentuk kerangka konseptual untuk Mempromosikan Kesejahteraan Psikologis secara global dimulai dengan pertemuan psikolog sekolah/pendidikan pada 12 negara. Hal tersebut merupakan salah satu program yang memandang penting kesejahteraan psikologis anak/remaja untuk meningkatkan potensi yang dimiliki individu secara bervariasi dalam budaya dan bahasa pada pandangan dunia yang lebih luas. Unsur penting yang perlu ditanamkan pada individu agar dapat menguatkan keterikatan secara penuh dalam menghadapi tanggung jawab dan mencapai potensinya adalah *psychological well-being*. *Psychological well-being* ditandai dengan berfungsinya aspek-aspek psikologis positif dalam proses mencapai aktualisasi diri. Salah satu bentuk pencapaian aktualisasi diri dengan mewujudkan kebahagiaan disertai pemaknaan hidup.

Selain ridho, *psychological well-being* pada remaja panti juga dipengaruhi oleh *self-compassion*, akan tetapi bersifat negatif. Hal ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh (Rahmah Naichiendami et al., 2022) menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-compassion* dengan *psychological well-being* yang artinya semakin tinggi nilai skor *self-compassion* maka akan semakin tinggi pula nilai *psychological well-being* remaja. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Evi, 2021) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-compassion* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa.

Berdasarkan pemaparan data diatas, dapat diketahui bahwa *psychological well-being* pada remaja panti dipengaruhi oleh ridho daripada *self-compassion*. Sehingga untuk meningkatkan *psychological well-being* pada remaja panti tentu butuh peranan dari aspek ridho pada remaja panti supaya bisa menerima keadaan yang nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa tingkat *self-compassion* pada remaja panti berada pada kategori rendah, tingkat ridho remaja panti berada pada kategori sedang dan tingkat *psychological well-being* pada remaja panti berada pada kategori sedang. Hipotesis dalam penelitian ini diterima karena dapat diketahui bahwa terdapat korelasi atau pengaruh *self-*

compassion dan *ridho* terhadap *psychological well-being* remaja panti sebesar 32,7%, yang artinya bahwa semakin banyak *self-compassion* dan *ridho* yang dimiliki oleh remaja panti, maka juga semakin banyak *psychological well-being* yang terdapat dalam diri remaja panti.

RUJUKAN

- Abdurrohman, I., Ismail, E., al-Qulub, D. M.-S., & 2020, undefined. (n.d.). Konsep Rida Dalam Al-Qur'an Dan Hadis Serta Penerapannya Dalam Bimbingan Rohani Pasien Rumah Sakit Islam Di Jawa Barat (Telaah. *Journal.Uinsgd.Ac.Id*. Retrieved December 20, 2022, from <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/9151>
- Ahim Sulthan Nuruddaroini, M., Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Hijrah, S., & Selatan, K. (n.d.). Integrasi Konsep Kebahagiaan Perspektif Psychological Well Being Dan Sa'adah (Studi Komparasi Antara Konsep Barat dan Islam). *Sunankalijaga.Org*, 3, 2021. Retrieved December 20, 2022, from <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/712>
- Aman, W. (2021). Komparasi Kepercayaan Diri Anak Yatim Di Panti Asuhan Dengan Di Keluarga. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 137–144. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2193>
- Erpiana, A., & Fourianalistyawati, E. (2018). Peran Trait Mindfulness terhadap Psychological Well-Being pada Dewasa Awal. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 67–82. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1774>
- Evi, N. (2021). *Self Compassion Dan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa*.
- Fahham, A. M. (2022). Urgensi Undang-Undang Tentang Perlindungan Yatim-Piatu. *Bidang Kesejahteraan Rakyat, XIV*.
- Hatari, S., & Setyawan, I. (2020). Hubungan Antara Self Compassion Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 54–59. <https://doi.org/10.14710/EMPATI.2018.20146>
- Insania, M. K.-J. S., & 2019, undefined. (2018). Ridha Terhadap Citra Tubuh Pada Remaja. *Jurnal.Uin-Antasari.Ac.Id*, 6(2), 173–183. <https://doi.org/10.18592/jsi.v6i2.2561>
- Joy, Tasema, K. (n.d.). Hubungan antara Psychological Well Being dan Kepuasan Kerja pada Karyawan di Kantor X. *Ejournal-Polnam.Ac.Id*, 7(1). Retrieved October 25, 2022, from <https://www.ejournal-polnam.ac.id/index.php/JurnalManeksi/article/download/84/40>
- Kharisma Nail Mazaya, R. S. (2011). Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan. *Proyeksi*, 6, 105.
- Mega, P., Fransiska, N., & Yoenanto, N. H. (2020). *Pengaruh Self Compassion dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Efikasi Diri Mahasiswa Penghafal Al- Qur ' an*. 1–7.

- Putra, S. P. (2020). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Pada Remaja Panti Asuhan*. <http://www.lib.unair.ac.id>
- Rahmah Naichiendami, H., Sartika Prodi Ilmu Psikologi, D., & Psikologi, F. (2022). Hubungan Self compassion dengan Psychological Well Being pada Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 249–255. <https://doi.org/10.29313/BCSPS.V2I1.981>
- Rakhmi Mashita, -. (2021). *Hubungan Ridha, Syukur, Coping Stress Dan Tingkat Burnout Karyawan Bank Syariah Mandiri Di Kota Pekanbaru*.
- Sari, E. P., Roudhotina, W., Rahmani, N. A., & Iqbal, M. M. (2020). Kebersyukuran, Self-Compassion, dan Kesejahteraan Psikologi pada Caregiver Skizofrenia. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.24014/JP.V16I1.9081>
- Vizza, N. A., & Ningsih, Y. T. (2019). Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penerimaan Diri Remaja Yatim Atau Piatu Di Panti Asuhan. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(3). <https://doi.org/10.24036/JRP.V2019I3.6881>
- Wahyuningrum, E., Semarang, M. T.-P. F., & 2014, undefined. (n.d.). Pengasuhan pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Psikologi.Unissula.Ac.Id*. Retrieved January 27, 2023, from <http://psikologi.unissula.ac.id/wp-content/uploads/2014/05/c4.pdf>
- Yossy, T. :, Erliana, D., & Mustafa, K. (2019). Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Self-Disclosure Pada Remaja Di Panti Asuhan Tritunggal Sumbawa. *Jurnal.Uts.Ac.Id*, 1, 11–13. <http://www.jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA/article/view/212>